

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN
MENURUT NARAPIDANA PEMAKAI NARKOTIKA
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A
BUKITTINGGI**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Tugas Akhir Dalam Menyelesaikan
Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Kependidikan*



Oleh:

**YETRAWATI
83158/07**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**Judul : Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Di Lp Kelas II A
Bukittinggi**
Nama : Yetrawati
Nim/Bp : 83158/2007
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 24 Juli 2011

Disetujui oleh

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Dra. Setiawati, M.Si
Nip: 19610919 198602 2001

Drs. Djusman, M.Si
Nip: 19560901 19862 1001

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Drs. Djusman, M.Si
Nip: 19560901 19862 1001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas
Negeri Padang**

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENURUT NARAPIDANA PEMAKAI NARKOTIKA DI LP KELAS II A BUKITTINGGI

**Nama : YETRAWATI
BP/NIM : 2007/83158
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang**

Padang, 24 Juli 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: 1. Dra. Setiawati, M.Si	_____
Sekretaris	: 2. Drs. Djusman, M.Si	_____
Anggota	: 3. Mhd. Natsir, S.Sos, M.Pd	_____
Anggota	: 4. Ismaniar, S.Pd, M.Pd	_____
Anggota	: 5. Dra. Yuhelmi, M.Pd	_____

ABSTRAK

Yetrawati. 2011. Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Menurut Narapidana Pemakai Narkotika Di Lp Kelas II A Bukit Tinggi

Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketidak seriusan narapidana pemakai narkotika terhadap pembelajaran keterampilan di LP kelas II A Bukittinggi. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan di LP kelas II A Bukittinggi meliputi tentang (1) Tujuan belajar (2) Materi belajar (3) Sumber belajar/instuktur (4) Metode belajar (5) Tempat belajar (6) Sarana belajar (7) Evaluasi belajar.

Jenis penelitian yang digunakan berbentuk deskriptif. Populasi sekaligus dijadikan sample yang berjumlah 46 orang yaitu seluruh narapidana pemakai narkotika di LP kelas II A Bukittinggi. Adapun teknik penarikan sampel yang digunakan adalah teknik sensus. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah angket model skala likert. Teknik analisa data yang digunakan yaitu menggunakan rumus persentase.

Hasil pengolahan data penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) pelaksanaan pembelajaran keterampilan pada aspek tujuan belajar menurut narapidana pemakai narkotika sudah cukup baik. (2) Pelaksanaan pembelajaran keterampilan pada aspek materi belajar sudah baik. (3) Pelaksanaan pembelajaran keterampilan pada aspek sumber belajar sudah cukup baik. (4) Pelaksanaan pembelajaran keterampilan pada aspek metode belajar sudah baik. (5) Pelaksanaan pembelajaran keterampilan pada aspek tempat belajar sudah cukup baik. (6) Pelaksanaan pembelajaran keterampilan pada aspek sarana belajar sudah cukup baik. (7) Pelaksanaan pembelajaran keterampilan pada aspek evaluasi belajar sudah cukup baik. Saran yang disampaikan sehubungan dengan hasil pengolahan data penelitian yaitu diharapkan kepada sumber belajar dan petugas seksi pelayanan di Lp kelas II A Bukittinggi untuk mempertahankan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran keterampilan dan kepada warga binaan diharapkan meningkatkan minat dan motivasinya terhadap pelaksanaan pembelajaran keterampilan.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia serta hidayahnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ” Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Menurut Narapidana Pemakai Narkotika di LP kelas II A Bukit Tinggi. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu Pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang (UNP).

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dra. Setiawati, M.Si selaku pembimbing satu yang telah meluangkan waktu dan memberikan motivasi serta bimbingan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Bapak Drs. Djusman, M.Si sebagai pembimbing dua sekaligus sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang (UNP) yang telah meluangkan waktu dan memberikan motivasi serta bimbingan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Ibu Dra. Widratul 'Aini, M.Pd selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang (UNP).

4. Seluruh dosen jurusan pendidikan luar sekolah serta karyawan dan karyawati fakultas ilmu pendidikan yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Kepala LP kelas II A Bukittinggi serta seluruh petugas LP yang telah memberikan izin dan kemudahan dalam mengumpulkan data untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Keluarga : Ayah, ibu, kakak-kakak dan adik ku tercinta yang telah memberikan semangat serta dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Jurusan Pendidikan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) yang telah memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan petunjuk yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal yang baik dan mendapat imbalan dari ALLAH AWT. Akhirnya penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermamfaat bagi kita semua.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Pertanyaan Penelitian	8
G. Asumsi	9
H. Kegunaan Penelitian	10
I. Defenisi Operasional	10

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori.....	13
1. Pembelajaran	13
2. Pembelajaran Keterampilan (Life skill) Oleh Lembaga Permasyarakatan Sebagai Bentuk Satuan Pendidikan Non Formal	14
3. Keterkaitan Antara Persepsi (Pendapat) Dengan Kelancaran Pembelajaran	27

4. Narapidana dan Penyalahgunaan Narkoba	28
B. Penelitian Terdahulu.....	32
C. Kerangka Konseptual	33

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	35
B. Populasi dan Sampel	35
C. Jenis data dan Sumber Data	36
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	36
E. Teknik Analisis Data	37
F. Uji Coba Instrumen.....	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	40
B. Pembahasan.....	47

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	57

DAFTAR PUSTAKA	58
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	60
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data tindakan kejahatan di LP kelas 11 A Bukit Tinggi	5
2. Kategori Skor	38
3. Distribusi frekuensi tujuan belajar keterampilan menurut narapida pemakai narkoba	41
4. Distribusi frekuensi materi belajar keterampilan menurut narapida pemakai narkoba	42
5. Distribusi frekuensi sumber belajar keterampilan menurut narapida pemakai narkoba	43
6. Distribusi frekuensi metode belajar keterampilan menurut narapida pemakai narkoba	44
7. Distribusi frekuensi tempat belajar keterampilan menurut narapida pemakai narkoba	45
8. Distribusi frekuensi sarana belajar keterampilan menurut narapida pemakai narkoba	46
9. Distribusi frekuensi evaluasi belajar keterampilan menurut narapida pemakai narkoba	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Angket/Kuesioner	60
2. Kisi-kisi Penelitian	61
3. Instrumen Penelitian	62
4. Reliability-Uji Validitas dan Reliabilitas	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa tahun belakangan ini Negara Indonesia dilanda krisis ekonomi, sosial dan krisis kepercayaan. Implikasi dari krisis tersebut terjadi tingkat kemiskinan masyarakat yang semakin tinggi dan gejolak-gejolak sosial yang tidak terkendalikan. Hal itu mengakibatkan pembangunan menjadi regresif (menurun).

Pembangunan berarti meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pengembangan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA). Sumber daya alam tidak akan dapat diolah menjadi barang produktif apabila sumber daya manusianya tidak di didik menjadi berkualitas. Pembangunan SDM yang bermutu dapat ditempuh melalui pendidikan.

Hal ini relevan dengan UUD Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003 pasal 3 tentang dasar, fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Sejalan dengan hal tersebut pembangunan SDM melalui pendidikan dapat ditempuh melalui Jalur Pendidikan yaitu Jalur Pendidikan Formal dan Jalur Pendidikan Nonformal. Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan.

“Pendidikan yang dilaksanakan pemerintah dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dilakukan dengan dua Jalur Pendidikan yaitu Jalur Pendidikan Formal dan Jalur Pendidikan Nonformal. Pendidikan Formal dilakukan melalui jenjang pendidikan bangku sekolah, dilakukan berjenjang dan berkesinambungan mulai dari SD sampai ke PT (Perguruan Tinggi), sedangkan pendidikan Nonformal tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.

Pendidikan Nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap Pendidikan Formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat dan juga merupakan pendidikan yang terorganisir diluar sistem per sekolahan.

Sebagaimana fungsinya tersebut pendidikan nonformal dapat diselenggarakan oleh pemerintah, lembaga sosial dan lembaga swadaya masyarakat. Operasional pihak pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal ditangani oleh SKB, pendidikan masyarakat dan lingkup pendidikan nasional serta diklat-diklat pada departemen lainnya, sedangkan untuk swasta diselenggarakan oleh lembaga swadaya masyarakat.

Salah satu bentuk pendidikan Nonformal yang berada di masyarakat adalah pendidikan kecakapan hidup (Life skills). Menurut Direktorat Jendral PLS DEPDIKNAS (2005).

“Pendidikan kecakapan hidup merupakan suatu upaya pendidikan untuk melaksanakan hidup dan kehidupan secara tepat guna dan berdaya guna dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah agar peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja, memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dalam masyarakat”.

Sejalan dengan tujuan tersebut program Life skills merupakan pendidikan yang dapat memberikan keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. Life skills diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri. Pada dasarnya Life skills membantu seseorang dalam mengembangkan kemampuan belajar, menghilangkan kebiasaan dan pola pikir yang tidak tepat, menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamalkan, berani menghadapi problem kehidupan dan memecahkan secara kreatif.

Selanjutnya Life skills mengacu pada berbagai kehidupan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat. Dan juga Life skills merupakan kemampuan komunikasi secara aktif, kemampuan mengembangkan kerja sama, melaksanakan peran sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja sama untuk terjun ke dunia kerja.

Berkaitan dengan permasalahan yang akan penulis teliti, salah satu bentuk program yang diselenggarakan oleh pemerintah di bidang kecakapan hidup (Life skills) adalah pembinaan keterampilan yang di selenggarakan di Lembaga Permasyarakatan (LP).

Secara umum lembaga pemasyarakatan merupakan suatu tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana agar mereka dapat diterima kembali dan dapat hidup kembali di tengah masyarakat sesuai dengan norma

yang berlaku. Dan juga lembaga pemasyarakatan dapat juga dilihat dari segi fungsinya yaitu sebagai tempat untuk menjalankan pidana bagi terpidana suatu kasus kejahatan untuk melaksanakan pembinaan kepada narapidana agar dapat menjadi warga masyarakat yang berhasil guna dan berdaya guna dalam lingkungan masyarakat dan negara setelah dibebaskan.

Dengan keterbatasan yang disebabkan masa hukuman yang harus dijalankan oleh narapidana sehingga terampas kebebasannya sebagai warga negara yang bebas dalam arti lain terpenjara kebebasannya, sehingga diperlukan pelayanan dan pembinaan khusus untuk narapidana dengan harapan mereka tidak akan mengulangi kesalahan yang sama karena telah mendapatkan berbagai macam pembinaan. Dan juga tujuan pembinaan ini diharapkan agar narapidana memiliki suatu potensi yang bisa membawa mereka berfikir positif dan juga agar mereka mampi melepaskan diri dari kebodohan dan juga memperoleh keterampilan yang bisa dimanfaatkan.

Di Sumatera Barat khususnya Bukittinggi, yang dianggap rawan terhadap tindakan kriminalitas, pemerintah berupaya untuk mengamankan daerah tersebut dari tindakan kejahatan. Oleh karena itu penegakan hukum merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menciptakan kondisi lingkungan yang aman, tertib, dan tentram. Bagi mereka yang melanggar hukum di jerat sesuai dengan hukuman yang berlaku dan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Bukittinggi. Lembaga ini di bawah naungan Departemen Hukum dan Ham.

Sehubungan dengan tindakan kriminalitas yang terjadi khususnya di kota Bukittinggi yang ditangani Lembaga Perasyarakatan kelas II A Bukittinggi adalah sebagai mana data berikut ini:

Tabel 1
**Data Tindakan Kejahatan di LP Kelas II A Bukittinggi
Tahun 2010**

No	Kasus	Jumlah
1	Kriminal umum • Pembunuhan • Pemerkosaan • Perampokan	3 orang 5 orang 27 orang
2	Narkoba • Pemakai • Pengedar • Bandar	46 orang 35 orang 26 orang

(sumber: dokumentasi tahun 2010)

Dari data di atas dapat terlihat bahwa narapidana yang ada bukan hanya mereka yang telah melakukan tindakan kekerasan akan tetapi juga mereka yang terlibat narkotika. Mereka yang terlibat kasus narkoba ini karena mereka telah menyalahi UU No 5/1997 tentang Psikotropika dan UU No 22/1997 tentang narkoba. Narkoba dan Psikotropika sebenarnya dibuat hanya untuk pengobatan dalam Ilmu Kedokteran (UU No.7.76) peredaran, perdagangan dan penyalahgunaan Psikotroika ini dapat digolongkan ke dalam kejahatan Internasional yang memerlukan tindak lanjut secara hukum, Muladi dalam Siswantoro Suwarsono (2004 :1-2).

Pembelajaran keterampilan yang diberikan kepada narapidana pemakai narkotika di LP kelas II A Bukittinggi berjumlah 46 orang yang dilaksanakan 3 kali dalam seminggu, waktu yang dialokasikan selama 2 jam. Pembinaan keterampilan yang diberikan berupa keterampilan perabot, pertanian, dan

perikanan. Pembelajaran keterampilan ini diberikan mengingat masih banyak diantara narapidana yang tidak memiliki keterampilan.

Walaupun tujuan pembelajaran keterampilan ini telah jelas, namun masih banyak diantara peserta yang kurang berminat dan kurang serius terhadap program pembelajaran keterampilan, sehingga ada diantara para peserta yang berpendapat bahwa mereka berada di LP ini hanya untuk menjalankan hukuman dihukum dan bukan untuk bekerja. (sumber AAD, hasil wawancara tanggal 8 Maret 2010)

Berdasarkan hasil studi lapangan pada hari yang sama yang peneliti lakukan pada pembelajaran keterampilan yang diberikan meliputi keterampilan perabot, pertanian, dan perikanan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran keterampilan ditemukan berbagai kendala-kendala yang menghambat berlangsungnya proses pembelajaran. Dari 46 peserta yang mengikuti pembelajaran hanya 16 orang yang serius mengikuti kegiatan pembelajaran sedangkan 30 orang peserta lainnya terlihat sering mengantuk saat proses pembelajaran berlangsung dan juga mereka tidak memanfaatkan waktu yang telah diberikan dengan sebaik mungkin hal tersebut dibuktikan pada saat pembelajaran berlangsung mereka sering melamun dan termenung tanpa mempedulikan waktu. Dan juga ketidak seriusan narapidana ini terhadap pembinaan keterampilan juga dibuktikan dengan karya (hasil belajar) mereka yang kurang bagus misalnya : pada keterampilan perabot, perabotan yang mereka buat masih jauh dari produk yang bisa laku dipasaran.

Sehubungan dengan fenomena di atas, maka dalam hal ini peneliti tertarik untuk membuktikan secara ilmiah melalui penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Rendahnya tingkat keseriusan peserta terhadap pembelajaran keterampilan di LP dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Rendahnya minat narapidana pengguna narkoba terhadap pembelajaran keterampilan yang diberikan
2. Kurangnya motivasi narapidana pengguna narkoba terhadap pembelajaran keterampilan yang diberikan
3. Kurangnya bakat narapidana pengguna narkoba terhadap pembelajaran keterampilan yang diberikan
4. Persepsi yang kurang baik yang dimiliki oleh narapidana terhadap pembelajaran keterampilan yang diberikan
5. Kondisi psikologi yang tidak baik yang dimiliki narapidana meliputi kemarahan, kejengkelan, kecemasan, dll.
6. Pengaruh teman sebaya
7. Pelaksanaan pembelajaran yang kurang menyenangkan

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas penulis membatasi masalah pada Pelaksanaan pembelajaran Keterampilan Menurut Narapidana Pengguna Narkoba di LP Biaro Kelas II A Bukittinggi

D. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan pembatasan masalah tersebut maka rumusan masalah yang diteliti adalah Bagaimanakah gambaran Pelaksanaan pembelajaran keterampilan di LP Biaro Kelas II A Bukittinggi menurut narapidana pengguna narkoba.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan pelaksanaan pembelajaran keterampilan di LP kelas II A Bukittinggi meliputi :

1. Tujuan belajar keterampilan di LP kelas II A Bukittinggi menurut narapidana pemakai narkoba
2. Materi belajar keterampilan di LP kelas II A Bukittinggi menurut narapidana pemakai narkoba
3. Sumber belajar/instruktur belajar keterampilan di LP kelas II A Bukittinggi menurut narapidana pemakai narkoba
4. Metode belajar keterampilan di LP kelas II A Bukittinggi menurut narapidana pemakai narkoba
5. Tempat belajar keterampilan di LP kelas II A Bukittinggi menurut narapidana pemakai narkoba
6. Sarana belajar keterampilan di LP kelas II A Bukittinggi menurut narapidana pemakai narkoba
7. Evaluasi belajar keterampilan di LP kelas II A Bukittinggi menurut narapidana pemakai narkoba

F. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang dicari jawabannya dengan penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tujuan pembelajaran keterampilan di LP kelas II A Bukittinggi menurut narapidana pemakai narkoba

2. Bagaimanakah materi belajar keterampilan di LP kelas II A Bukittinggi menurut narapidana pemakai narkotik
3. Bagaimanakah sumber belajar/instruktur pembelajaran keterampilan di LP kelas II A Bukittinggi menurut narapidana pemakai narkotika
4. Bagaimanakah metode belajar keterampilan di LP kelas II A Bukittinggi menurut narapidana pemakai narkotika
5. Bagaimanakah tempat belajar keterampilan di LP kelas II A Bukittinggi menurut narapidana pemakai narkotika
6. Bagaimanakah Sarana belajar keterampilan di LP kelas II A Bukittinggi menurut narapidana pemakai narkotika
7. Bagaimanakah Evaluasi belajar keterampilan di LP kelas II A Bukittinggi menurut narapidana pemakai narkotika.

G. Asumsi

1. Semua peserta menerima pembelajaran yang sama dari instruktur di LP kelas II A Bukittinggi
2. Pembelajaran keterampilan dapat meningkatkan SDM dalam mengembangkan usaha mandiri dengan menciptakan lapangan kerja sendiri
3. Pembelajaran keterampilan diselenggarakan dalam bentuk proses pembelajaran dengan pendekatan andragogi yang mengupayakan kegiatan belajar keterampilan fungsional pada masyarakat.
4. Semua peserta memberikan jawaban dalam pengisian angket dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan sakaw.

H. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Secara teoritis

Sumbangan ilmiah terhadap pengembangan ilmu dalam pendidikan non-formal khususnya pada pembelajaran life skills di Lembaga Masyarakatan

2. Secara praktis

- a. Memberikan masukan bagi penyelenggara untuk memotivasi narapidana dalam upaya penyempurnaan proses pelaksanaan program keterampilan (Life skills) di LP kelas II A Bukittinggi
- b. Bahan referensi bagi bidang studi kependidikan masyarakat dan pendidikan luar sekolah
- c. Untuk menambah dan mengembangkan wawasan peneliti dalam kajian ilmu pengetahuan tentang pendidikan nonformal

I. Defenisi Operasional

Judul proposal ini adalah pelaksanaan pembelajaran keterampilan menurut narapidana pengguna narkoba di LP kelas II A Bukittinggi, maka untuk tidak terjadi salah pengertian dalam memahaminya, maka penulis menjelaskan pengertian beberapa istilah pokok dalam pembahasan ini yakni:

1. Pembelajaran Keterampilan

Menurut pandangan Behavioristik pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seorang guru untuk membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan stimulus.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan secara terarah, berdaya guna untuk mencapai hasil yang lebih baik. Sedangkan pembelajaran keterampilan merupakan suatu upaya pengajaran kepada seseorang untuk melatih individu atau kelompok agar memiliki keahlian tertentu yang mampu menghasilkan sesuatu yang dapat dipakai nantinya sehingga dengan apa yang mereka dapatkan, orang tersebut bisa keluar dari permasalahan yang mereka hadapi sekarang. Maka pembelajaran keterampilan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pembelajaran keterampilan yang diberikan kepada narapidana pengguna narkoba agar mereka memiliki keterampilan.

2. Narapidana

Menurut Kamus Hukum dalam Jhosin (2010, di akses online)

“Narapidana adalah orang yang tengah menjalani masa hukuman atau pidana dalam lembaga pemasyarakatan. Narapidana sedikit beda dengan Narapidana Politik, tetapi tidak boleh ada perbedaan/diskriminasi yang didasarkan pada ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, pendirian politik atau lainnya, asal kebangsaan atau sosial, kekayaan, kelahiran atau status lainnya.”

Narapidana yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang sedang menjalani masa hukumannya di LP kelas II A Bukittinggi yang terlibat penyalahgunaan narkoba.

3. Narkoba

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 2882/70 dalam Andi Hamzah (1986 : 225) narkoba atau obat bius diartikan secara umum sebagai semua bahan obat yang umumnya mempunyai efek kerja bersifat :

- a) Membiuskan (dapat menurunkan kesadaran)
- b) Merangsang (meningkatkan prestasi kerja)

- c) Menagihkan (mengikat/ketergantungan)
- d) Menghayal

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa narkotika adalah sejenis obat yang dapat menghilangkan kesadaran seseorang apabila dikonsumsi tanpa pengawasan. Narkotika yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ganja, exteci, sabu, napza, heroin, cocaine.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran

a. Pengertian Umum

Pengertian belajar secara umum adalah suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan. Maka pengertian pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dan lingkungan sekolah sehingga baik tingkah laku, prestasi maupun keterampilan siswa berubah kearah yang lebih baik.

b. Pengertian Khusus

1) Behavioristik

Merupakan usaha pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan stimulus. Maksudnya yaitu dalam belajar, yang terpenting diberikan yaitu stimulus yang berakibat terjadinya tingkah laku yang dapat diobservasi atau diukur.

2) Kognitif

Pembelajaran dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk befikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari.

3) Gestalt

Merupakan usaha untuk memberikan materi pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa lebih mudah mengorganisasinya (mengaturnya) menjadi suatu gestalt (pola bermakna).

4) Humanistik

Pembelajaran dengan cara memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

c. Ciri- ciri Pembelajaran

Berdasarkan pengertian pembelajaran yang telah dinyatakan diatas dapat diidentifikasi tentang ciri-ciri pembelajaran yaitu :

- 1) Pembelajaran adalah upaya sadar dan disengaja.
- 2) Pembelajaran merupakan pemberian bantuan yang memungkinkan anak didik dapat belajar.
- 3) Titik berat pembelajaran lebih menekankan kepada siswa sebagai obyek pembelajaran .

2. Pembelajaran Keterampilan (Life skills) Oleh Lembaga Permayrakatan Sebagai Bentuk Satuan Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal sebagai subsistem Pendidikan Nasional merupakan pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan dan diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan dan sebagai penyeimbang dari pendidikan formal.

Menurut UU Sisdiknas pasal 26 ayat 3 ruang lingkup pendidikan nonformal meliputi dalam :

“Pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan fungsional, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, pendidikan kecakapan hidup (Life skills) serta pendidikan lain yang sejenis yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”

Malik fajar (2002) dalam Asni Makmur Jamal (2009 :42) menyatakan “Life skills merupakan kecakapan yang dibutuhkan untuk bekerja selain kecakapan di bidang akademik”. Sementara itu Team Broad Based Education Depdiknas mendefinisikan Life skills sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang agar berani dalam menghadapi segala permasalahan kehidupan dengan aktif dan proaktif.

Sedangkan menurut Direktorat Jenderal PLS Depdiknas (2005) Life skills merupakan suatu upaya pendidikan untuk meningkatkan kecakapan seseorang untuk melaksanakan hidup dan kehidupannya secara tepat guna dan berdaya guna dalam kehidupan sehari-hari”

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan, bahwa pendidikan kecakapan hidup (Life skills) pada dasarnya merupakan suatu upaya pendidikan untuk meningkatkan kecakapan seseorang untuk melaksanakan hidup dan kehidupannya secara tepat guna dan berdaya guna dalam kehidupan sehari-hari serta mampu mengembangkan kemampuan belajar, menghilangkan kebiasaan dan pola fikir yang tidak tepat, menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk mengembangkan problema kehidupan dan memecahkannya secara kreatif.

Sebagai suatu upaya pendidikan yang mampu mengembangkan problema kehidupan dan memecahkannya secara kreatif, keberhasilan Life skills untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki SDM yang bermutu dapat ditempuh dengan memberikan pembelajaran terhadap manusianya.

Menurut pengertian secara Psikologi dalam Abu Ahmadi (2004 : 128) “belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku”. Sedangkan pembelajaran keterampilan merupakan suatu usaha pengajaran yang di berikan kepada seseorang untuk melatih individu atau kelompok agar memiliki keahlian tertentu yang mampu menghasilkan sesuatu yang dapat dipakai nantinya sehingga dengan apa yang mereka dapatkan, orang tersebut bisa keluar dari permasalahan yang sedang mereka hadapi.

Pembelajaran keterampilan yang dilaksanakan oleh LP kelas II A Bukittinggi merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal karena dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan diselenggarakan tanpa membatasi usia dan jenis kelamin.

Berangkat dari kebutuhan masyarakat yang selalu berubah-ubah dan berlangsung dalam masyarakat yang memiliki keragaman karakteristik, maka programnya selalu mengarah pada fleksibilitas, artinya isi program disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang memerlukan.

Sebagai suatu program yang diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam penyelenggaraan pembinaan keterampilan, diperlukan berbagai komponen yang berguna dalam menilai keberhasilan

program. Adapun komponen yang dimaksudkan penulis dalam penelitian ini adalah:

a. Tujuan belajar

Tujuan merupakan hasil yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran dilaksanakan. Tujuan pembelajaran yang memperlancar kelangsungan proses pembelajaran adalah tujuan agar warga belajar dapat belajar dengan baik, selain itu tujuan yang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan WB.

Tujuan belajar keterampilan tidak dirumuskan sebagaimana dalam format pembelajaran yang melembaga. Hal tersebut senada dengan pendapat Anwar (2006 : 91)

“Tujuan belajar keterampilan dirumuskan secara etik melalui symbol-simbol yang terungkap dari kegiatan sumber belajar dan tujuan belajar tidak dikembangkan berdasarkan pertimbangan khusus terhadap komponen kecuali kebutuhan warga belajar dan kemampuan tutor atau sumber belajar dalam rangka terlaksananya pembelajaran. Tidak dipertimbangkannya format lain karena kegiatan belajar dalam format ini berlangsung secara alami melalui proses bekerja. Tujuan belajar dirumuskan oleh sumber belajar berdasarkan kondisi sarana dan kebutuhan warga belajar”.

Sejalan dengan pendapat di atas tujuan belajar keterampilan juga dirumuskan berdasarkan pola tingkatan produksi, warga belajar cenderung mencontoh sumber belajarnya. Meskipun demikian tutor atau sumber belajar tidak selamanya mengkurui dan mengatur kegiatan warga belajarnya kecuali berkaitan langsung dengan rangkaian produksi yang sedang berlangsung. Tujuan belajar yang demikian dicerminkan oleh symbol kegiatan belajar untuk mengembangkan kecakapan dalam

keterampilan yang sedang di pelajari (sudjana, 2000a) dalam Anwar (2006: 91).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran dalam rangka membelajarkan narapidana dalam bentuk pembinaan di LP, kegiatannya harus mempunyai tujuan yang tepat. Sehingga dengan adanya tujuan yang tepat akan menimbulkan persepsi yang baik dari pesertanya

b. Materi belajar

Materi ajar atau bahan belajar merupakan serangkat bahan ajar yang diberikan kepada warga belajar selama kegiatan belajar berlangsung. Menurut Suenaryo (1992) dalam Anwar (2006: 92) “materi ajar atau bahan ajar merupakan informasi yang akan disampaikan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Selanjutnya Depdikbud (1994: 5) mengemukakan kriteria penentuan bahan belajar yang perlu diperhatikan dalam menyusun materi belajar, yaitu:

- (1) Kesesuaian (relevansi) maksudnya sesuai dengan kebutuhan belajar, (2) Kemudahan yaitu isinya mudah dimengerti, dipelajari dan dipahami oleh warga belajar dan, (3) Menarik yaitu uraian isi dan bentuknya menarik perhatian atau warga belajar untuk belajar.

Dari uraian di atas dapat kita lihat bahwa seorang sumber belajar haruslah mempertimbangkan berbagai hal dan faktor yang menyangkut kebutuhan masyarakat terutama warga belajar dalam rangka penyusunan materi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan warga belajar, agar materi

tersebut benar-benar bermanfaat dan dapat diterapkan/dipraktekkan dalam pekerjaannya tersebut, karena disini proses pembelajaran untuk orang dewasa jadi materi yang diajarkan benar –benar sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta tersebut agar mereka mau mengikuti program yang dilaksanakan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas adalah bahwa dalam proses kegiatan pembelajaran keterampilan materi memegang peranan penting. Oleh karena itu materi yang disajikan harus sesuai dengan kebutuhan peserta atau bermanfaat menarik dan mudah dimengerti oleh peserta sehingga kegiatan pembinaan dapat berlangsung dengan baik.

Jadi, apabila materi yang disajikan sesuai dengan kebutuhan, bermanfaat, menarik, dan mudah dimengerti oleh peserta maka persepsi peserta akan baik terhadap materi keterampilan yang diberikan. Hal ini dapat dilihat apabila peserta memperhatikan sungguh-sungguh materi yang disampaikan sumber belajar dan peserta paham serta mengerti sehingga peserta dapat termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran keterampilan tersebut dan mereka tentu saja akan mengikuti pembelajaran tersebut dengan serius.

c. Sumber belajar

Sumber belajar adalah seseorang yang paham atau memiliki keahlian khusus dan dinyatakan ahli dibidangnya tanpa memperhatikan latar belakang pendidikannya. Sumber belajar mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pengarahan serta dorongan kepada warga

belajar dalam mengikuti dan melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu mereka (sumber belajar) harus memiliki kelebihan baik itu pengetahuan, keterampilan maupun sikapnya bila dibandingkan dengan warga belajarnya. Selain itu sebagai seorang sumber belajar bukan saja harus mengarahkan warga belajarnya .

Menurut Yusuf (1982: 20) mengemukakan kriteria sumber belajar diantaranya adalah:

(1)Memiliki kemampuan berupa pengetahuan, keterampilan, sikap sesuai dengan materi yang diberikan,(2) Memahami strategi belajar Pendidikan luar sekolah dan dapat memilih strategi yang tepat yang sesuai dengan materi, (3)Mampu mengelola Pendidikan luar sekolah, (4) Bererdedikasi, memiliki kepribadian yang mantap dan matang, (5)Memiliki moral tinggi dan bertindak baik, (6)Memiliki sifat jujur, terbuka, sabar dan bertanggung jawab, serta kreatif dan dinamis dan (7) Sederhana dan loyalitas tinggi serta respek terhadap lingkungan.

Dari kriteria di atas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar harus memiliki kemampuan dan sikap tertentu.

Selanjutnya Rogers dalam Natawijaya (1987) mengemukakan tentang peranan seorang sumber belajar yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

(1) Sumber belajar berpartisipasi sebagai seorang anggota kelompok, (2) Sumber belajar bersedia berbagi rasa dengan warga belajar bila diperlukan dalam waktu dan cara yang tepat, (3) Sumber belajar berusaha memahami dan menerima anggota kelompoknya, (4) Sumber belajar bersedia memberikan atau melepas kendali kekuasaannya dan citranya sebagai ahli, sebaliknya dia akan mencari cara untuk memberikan pengaruh pribadinya dan, (5)Sumber belajar percaya akan kemampuan para anggota kelompok untuk bergerak maju kearah yang positif dan sehat tanpa mendapat nasehat dari sumber belajar.

Memperhatikan penjelasan di atas, jelaslah bahwa seorang sumber belajar harus dapat memperhatikan penampilannya dalam proses pembelajaran, sebab penampilan tersebut merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap warga belajar terhadap sumber belajarnya dalam hal penampilan, sehingga akan mempengaruhi hasil belajarnya, karena disini kita membelajarkan orang dewasa jadi seorang sumber belajar harus bisa menyesuaikan dengan kondisi yang dihadapi.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa tidak semua orang dapat menjadi sumber belajar yang baik, karena adanya kriteria-kriteria dan aturan-aturan untuk menjadi seorang tenaga atau sumber belajar.

Dengan melihat ciri-ciri dan kemampuan seseorang sumber belajar dalam penjelasan di atas, maka apabila seorang sumber belajar memperhatikannya, maka kegiatan belajar yang dilaksanakan akan tercapai dengan baik. Tapi apabila seorang sumber belajar kurang memperhatikan kriteria dan ciri-ciri seorang sumber belajar yang baik dan juga penampilan yang kurang menyenangkan. Peserta dalam menyampaikan materi, maka persepsi peserta akan menjadi tidak baik terhadap sumber belajar dan para peserta akan malas mengikuti kegiatan pembinaan keterampilan tersebut.

d. Metode belajar

Menurut kamus umum bahas Indonesia , metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sudjana (2005 : 8) menjelaskan bahwa

metode mengandung unsur prosedur yang disusun secara teratur dan logis serta dituangkan dalam kegiatan mencapai tujuan. Metode pembelajaran dapat didefinisikan sebagai prosedur yang sistematis dan terencana untuk menyelenggarakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Menurut (Sudjana, 2005: 21) salah satu metode pembelajaran yang tepat digunakan dalam bidang pendidikan nonformal untuk keterampilan adalah sebagai berikut terdiri dari: memperlihatkan, menjelaskan, mengerjakan, dan memeriksa.

Dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai dan cocok tidaklah mudah. Namun metode yang relevan dengan kondisi, situasi dan menghasilkan semua yang direncanakan adalah metode yang paling efektif. Sementara itu, menurut Ali (1986: 69) mengemukakan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode yaitu:

- 1) Kesesuaian metode dengan tujuan pembelajaran
- 2) Kesesuaian metode dengan sumber belajar dan fasilitas yang tersedia.
- 3) Kesesuaian metode dengan situasi dan kondisi peserta didik.
- 4) Kesesuaian metode dengan kondisi belajar
- 5) Kesesuaian metode dengan waktu dan tempat yang tersedia.

Dari pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa dalam menetapkan suatu metode pembelajaran perlu adanya perencanaan yang matang dengan memperhatikan dan mempertimbangkan faktor-faktor penggunaan metode tersebut.

Dalam pemilihan metode pembelajaran pada Pendidikan luar sekolah pada prinsipnya harus mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut:

1) Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang hendak dicapai.

TIK harus diperhatikan dalam pemilihan metode yang akan digunakan. TIK menunjukkan kepada kemampuan apa yang kita inginkan dari warga belajar.

2) Keadaan Warga Belajar

Faktor kedua yang harus dipertimbangkan dalam memilih metode adalah keadaan warga belajar yang menerima materi belajar. Metode yang digunakan hendaknya dapat memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik dengan demikian mereka lebih termotivasi dalam kegiatan belajarnya sehingga timbulnya semangat dan gairah dalam belajar.

3) Sumber dan Fasilitas

Sumber dan fasilitas yang ada juga harus diperhatikan dalam menentukan metode belajar. Dalam penentuan metode oleh sumber belajar ini, menyangkut materi yang akan disampaikan, dan orang yang akan mengikuti program tersebut. Fasilitas yang menyangkut peralatan, ruangan, serta bahan-bahan dan perlengkapan yang digunakan untuk menunjang suatu metode juga perlu diperhatikan karena setiap metode memerlukan sumber dan fasilitas yang berbeda.

Apabila metode kursus yang digunakan tepat dan sesuai dengan materi yang disajikan, maka tanggapan peserta akan baik terhadap kegiatan kursus tersebut, tapi sebaliknya apabila metode yang digunakan tidak sesuai dengan materi yang disajikan dan waktu yang tersedia, maka peserta akan menanggapi secara acuh tak acuh dan

tidak berminat, sehingga membuat peserta malas mendengarkan penjelasan materi dari nara sumber dan akhirnya mereka malas mengikuti pembinaan pada kegiatan pembinaan keterampilan.

e. Tempat belajar

Tempat belajar adalah prasarana yang memenuhi persyaratan minimal untuk dapat berfungsi sebagai penampung suatu kegiatan belajar atau kursus. Tempat belajar dalam Pendidikan luar sekolah tidak terikat pada tempat belajar yang kaku dan menetap pada lokasi tertentu.

Berkaitan dengan tempat belajar ini pihak penyelenggara program Pendidikan harus bisa menyediakan tempat ataupun memilih tempat yang dapat menunjang kelancaran proses pembelajaran. Dalam hal ini tempat belajar harus menimbulkan rasa nyaman dan tidak ada gangguan, sehingga akan meningkatkan konsentrasi kegairahan dan semangat belajar warga belajar.

Syarat-syarat tempat belajar yang baik menurut Faisal (1989: 15) dalam Herlina (2010: 25) adalah:

(1) Tersedianya tempat /lokasi belajar yang jauh dari keramaian, (2) Mudah dijangkau oleh anggota atau pesertanya, (3) Tempatnya strategis, (4) Lokasi atau tempat yang menarik, (5) Adanya alat-alat penerangan atau lampu, (6) Memiliki ventilasi yang cukup, (7) Memiliki ruangan yang bersih untuk duduk dan, (8) Tersedianya tempat duduk.

Dengan adanya tempat belajar yang memenuhi syarat-syarat sebagai tempat belajar yang baik akan memperlancar jalannya kegiatan pembelajaran keterampilan di LP kelas II A BKT.

f. Sarana belajar

Sarana belajar merupakan komponen penting dalam proses belajar mengajar. Sarana belajar berhubungan langsung dengan proses belajar. Menurut Arief (2010, di akses online)“Saranan belajar adalah alat atau benda atau media yang digunakan secara langsung atau tidak langsung agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan sempurna “

Sejalan dengan itu pendapat di atas Sarana belajar adalah peralatan dan perlengkapan untuk proses belajar mengajar sesuai dengan jenis dan tingkat pendidikan yang dilaksanakan atau diselenggarakan.

Sehubungan dengan pendapat diatas pendapat lain juga mengemukakan bahwa sarana belajar adalah sarana yang diperlukan dan dipergunakan dalam proses belajar mengajar antara lain berupa : sarana fisik, media pendidikan dan alat peraga.

Dari pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Penyediaan sarana dan prasarana yang lengkap dalam proses pembelajaran dapat membantu kelancaran dalam proses pembelajaran dan pembinaan

g. Evaluasi belajar

Evaluasi belajar yang dilakukan Sumber belajar terhadap anggota atau warga binaan Nya merupakan suatu upaya yang ditujukan untuk mengetahui apakah kegiatan yang dilakukan sudah mencapai tujuan yang diinginkan atau tidak.

Evaluasi adalah kegiatan untuk nilai tingkat kecakapan seseorang atau kelompok orang Dalam kaitannya dengan pendidikan nonformal

evaluasi merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam upaya mengetahui seberapa jauh proses pembelajaran keterampilan berjalan menurut semestinya dan seberapa jauh hasil belajar yang telah dicapai.

Menurut Arikunto dan Safruddin (2007:2) evaluasi adalah kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak, tingkat efesiensi pembinaan, pencapaian tujuan sekaligus menganalisa mamfaat pembinaan keterampilan.

Menurut Nana Sudjana (1990 : 3) Dalam Dimiyati dan Mudjono (2002) ”evaluasi merupakan proses sistematis yang menentukan nilai suatu (tujuan kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, objek, dan yang lain) berdasarkan kriteria tertentu melalui penelitan”.

Selanjutnya menurut Slameto (2004: 51-52) “Evaluasi dilaksanakan untuk meneliti hasil dan proses belajar, untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang melekat pada proses belajar itu”. Evaluasi tidak mungkin dipisahkan dari belajar, maka harus diberikan secara wajar agar tidak merugikan. Evaluasi merupakan bagian mutlak dari pengajaran dan sebagai unsure integral di dalam organisasi belajar yang wajar

Wujud dari hasil evaluasi adalah sebuah rekomendasi dari evaluator untuk pengambilan keputusan. Menurut Arikonto & Cepi Syafrudin (2007:8) kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi program yaitu:

- 1) Menghentikan program karena dianggap program tidak bermamfaat dan tidak terlaksana sebagaimana mestinya
- 2) Merevisi program dengan memperbaiki kesalahan
- 3) Melanjutkan program karena program berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil bermamfaat
- 4) Menyebarluaskan program yaitu melaksanakan program di tempat lain atau mengulangi lagi program di lain waktu.

Dari pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa evaluasi belajar keterampilan merupakan kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak, tingkat efesiensi pembelajaran, pencapaian tujuan sekaligus menganalisa mamfaat pembelajaran keterampilan.

3. Keterkaitan Antara Persepsi (Pendapat) Dengan Kelancaran Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan merupakan bagian dari pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia yang secara teknis operasional dilakukan melalui pembelajaran terhadap manusianya. Menurut Mohamad Surya (2003:11) pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pelaksanaan pembelajaran yang baik dalam jalur pendidikan formal maupun informal dapat dikatakan berhasil dalam pembelajarannya juga tergantung pada persepsi (pendapat) warga belajar terhadap kegiatan tersebut.

Sejalan dengan hal di atas persepsi atau pendapat merupakan “proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia

(Slameto 2003: 102). Dan seseorang akan berespon positif terhadap suatu hal apabila ada yang mempengaruhinya.

Menurut Mohamad Surya dalam bukunya (2003 : 75) yaitu :”Agar proses belajar dapat berlangsung dengan efektif, para siswa hendaknya memiliki persepsi yang tepat dan menunjang terhadap proses belajar. Untuk itu para pengajar perlu mengenal kualitas persepsi ini, dan membantu menempatkan persepsi para siswa secara proposional dan memadai”.

Didasarkan kepada penjelasan diatas dengan adanya persepsi(pendapat) yang positif dari warga belajar terhadap pembelajaran tertentu maka proses belajar akan berlangsung secara efektif. Begitu pula halnya dengan pembelajaran keterampilan yang diberikan kepada narapidana pemakai narkoba di LP kelas II A Bukittinggi. Pembelajaran yang baik itu akan terjadi jika adanya stimuli yang dapat mempengaruhi individu.

4. Narapidana dan Penyalahgunaan Narkoba

a. Narapidana

1) Pengertian Narapidana

Pidana adalah bentuk pidana yang berupa pembatasan kebebasan bergerak yang dilakukan dengan menutup atau menempatkan terpidana didalam sebuah lembaga permasyarakatan dengan mewajibkan untuk mentaati semua peraturan, tata tertib yang berlaku didalam tahanan tersebut.

Pengaturan tentang pidana penjara didalam KUHP dirumuskan didalam beberapa pasal diantaranya adalah pasal 12 KUHP (dalam Syammardan 2003) yang berbunyi:

- a) Pidana penjara adalah seumur hidup atau selama waktu tertentu
- b) Pidana penjara selama waktu tertentu paling pendek adalah satu hari dan paling lama adalah 15 tahun berturut-turut
- c) Pidana penjara pada waktu tertentu boleh dijatuhkan 20 tahun berturut-turut dalam hal kejahatan yang dipidana, hakim boleh memilih antara lain: pidana mati, penjara seumur hidup dan pidana selama waktu tertentu. Begitu juga dalam batas 15 tahun dapat dilampaui karena pertentangan, pengulangan karena yang ditentukan dalam pasal 52 dan 53.
- d) Pidana penjara selama waktu tertentu tidak boleh lebih dari 20 tahun.

2) Tujuan Pemidanaan

Konsepsi pidana diatas pada dasarnya memiliki tujuan mendasar yakni melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan sosial berdasarkan pancasila.

Diharapkan setelah narapidana menjalankan masa tahanan atau masa hukuman akibat dari kesalahan yang pernah dilakukannya dan keluar dari LP mereka dapat kembali ke tengah masyarakat dengan menjadi orang yang baik dari sebelumnya dan tidak lagi melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum karena mereka telah diberi pembinaan dan pendidikan selama berada di LP.

b. Penyalahgunaan Narkotika

1) Pengertian Narkotika

Kata narkotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *narke* yang artinya terbius sehingga tidak merasakan apa-apa.. Menurut Prof. Sudarto, S.h di dalam ceramahnya pada Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara 1977 tentang narkotika dan hokum pidana dalam Andi Hamzah (1986 : 224) menarik kesimpulan “ narkotika merupakan suatu bahan yang menimbulkan rasa menghilangkan rasa nyeri dan sebagainya”. Pada prinsipnya secara legal narkotika dapat digunakan untuk kepentingan pengeobatan dan kepentingan ilmu pengetahuan.

Selanjutnya menurut keputusan Menti Kesehatan RI No 2882/70 dalam Andi Hamzah (1986:225) “narkotika merupakan semua bahan obat yang umumnya mempunyai efek kerja bersifat: membiuskan (dapat menurunkan kesadaran), merangsang (meningkatkan prestasi kerja), menagihkan (mengikat/ ketergantungan), menghayal (halusinasi).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa narkotika adalah bahan obat yang mempunyai efek yang bersifat membius (menurunkan kesadaran, merangsang, ketergantungan dan meninbulkan daya hayal yang tinggi bagi orang yang mengkonsumsinya apabila disalah gunakan dalam pemakaiannya.

2) Bahaya Penyalahgunaan Narkotika

Narkotika sebenarnya adalah zat yang sangat bermanfaat bagi manusia jika penggunaannya digunakan untuk keperluan di bidang kedokteran. Misalnya bius yang digunakan pada saat operasi dalam praktek kedokteran, namun sebaliknya narkotika sangat berbahaya apabila disalahgunakan oleh manusia.

Penyalahgunaan narkoba akan menimbulkan hal-hal aneh karena akan mengganggu pikiran, perasaan dan perilaku bagi orang yang menggunakan dan juga penyalahgunaan narkotika adalah kejahatan karena penggunaan narkotika sangatlah anti sosial dan anti hukum yang berlaku di Negara Indonesia. Menurut Kartini Kartono di dalam bukunya yang berjudul “Psikologi anak” dalam Andi Hamzah (1986: 229) menyatakan:

”Gejala-gejala umum dari orang yang kecanduan ganja dan bahan narkotika antara lain adalah : (a) jasmaniah : badan menjadi tidak terurus dan semakin lemah, kering, kumal dan berbau, tidak suka makan, matanya sayu dan jadi merah, (b) rohaniah: pembohong, pemalas dan daya tangkap otaknya makin melemah, fungsi inteleknya lama kelamaan jadi rusak, tidak bisa bereaksi dengan cepat, tugas di sia-siakan, mudah tersinggung, mudah marah, sangat eksplosif, hati nuraninya lemah dan tingkah lakunya tidak terkendalikan.”

Sejalan dengan pendapat di atas penyalahgunaan narkotika adalah merupakan kejahatan karena penyalahgunaan narkotika sangatlah anti social dan anti hukum yang berlaku di Negara Indonesia hal ini relevan dengan UU Narkoba pasal 85 dalam Satya Joewana dan Lydia Herlina Martono (2006:15) tentang:

“barang siapa tanpa hak dan melawan hukum menggunakan narkotika golongan 1 bagi diri sendiri dipidana penjara paling lama 4 tahun, golongan 2 tiga tahun dan golongan tiga 1 tahun”. Dan UU Psikotropika pasal 59 tentang “barang siapa menggunakan kecuali untuk tujuan ilmu pengetahua psikotropika golongan satu di luar ketentuan hukum dapat dipidana 4-15 tahun penjara dan denda 15 juta hingga 750 juta rupiah”.

3) Faktor Penyebab Orang Menggunakan Narkotika

Setiap orang yang menyalahgunakan zat-zat terlarang pasti memiliki alasan mereka masing -masing sehingga mereka dapat terjebak masuk kedalam perangkap narkotik. Beberapa faktor penyebab penyalahgunaan narkoba oleh manusia adalah:

- a) Ingin terlihat gaya
- b) Solidaritas kelompok / komunitas/genk
- c) Menghilangkan rasa sakit
- d) Rasa ingin tahu
- e) Ikut-ikutan

B. Penelitian Terdahulu

Agar tidak terjadi kesamaan dalam penelitian ini adapun yang menjadi acuan dalam penulisan proposal ini adalah skripsi dari :

Nama : Yulfina

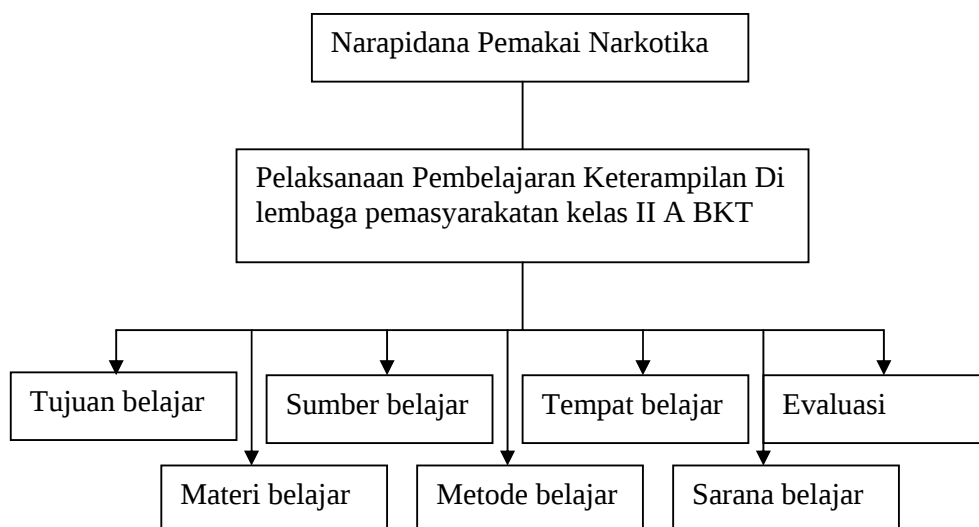
Judul : Deskripsi kegiatan pembelajaran program keaksaraan fungsional pada rumah tahanan Negara kelas II B kota Padang Panjang

Penelitian ini di latar belakang oleh keinginan peneliti terhadap kegiatan pembelajaran keaksaraan fungsional di rumah tahanan Negara kelas II B kota Padang Panjang. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk

mengetahui dan mengungkapkan serta menjelaskan informasi tentang Deskripsi kegiatan pembelajaran program Keaksaraan fungsional berkenaan dengan (1). Strategi penyusunan materi belajar, (2) persiapan pembelajaran KF(3) Strategi cara tutor menetapkan jadwal belajar, (4) strategi kerjasama tutor dengan petugas. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini maka deskripsi kegiatan pembelajaran KF pada rumah tahanan Negara kelas II B kota Padang panjang dapat dikategorikan baik.

Namun dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang variable yang berbeda yaitu : pelaksanaan pembelajaran keterampilan menurut narapidana pengguna narkoba, meliputi gambaran tentang tujuan belajar, materi belajar, sumber belajar, metode belajar, sarana belajar, tempat belajar dan evaluasi belajar

C. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan di depan maka dapat dijelaskan dalam bentuk kerangka konseptual bahwa pembinaan keterampilan oleh lembaga pemasyarakatan kelas II A Bukittinggi dalam rangka membantu meningkatkan SDM yang berkualitas, memberikan pembinaan keterampilan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat. Pembinaan ini terdiri dari berbagai komponen pembelajaran yang tidak bisa dipisahkan antara lain meliputi : Tujuan, materi, sumber belajar, metode, tempat, sarana, dan evaluasi. Diharapkan melalui kegiatan yang demikian tujuan pembinaan dapat tercapai.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pembahasan tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan menurut narapidana pengguna narkoba di Lp kelas II A Bukit Tinggi maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan pada aspek tujuan belajar menurut narapidana pengguna narkoba sudah terlaksana sudah cukup baik, hal ini terlihat dari persentase sering menunjukkan angka tertinggi.
2. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan pada aspek materi belajar sudah terlaksana dengan baik, hal ini terlihat dari persentase selalu menunjukkan angka tertinggi.
3. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan pada aspek sumber belajar terlaksana sudah cukup baik, hal ini terlihat dari persentase selalu menunjukkan angka tertinggi.
4. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan pada aspek metode belajar sudah terlaksana dengan baik, hal ini terlihat dari persentase sering menunjukkan angka tertinggi.
5. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan pada aspek tempat belajar terlaksana sudah cukup baik, hal ini terlihat dari persentase sering menunjukkan angka tertinggi.
6. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan pada aspek sarana belajar terlaksana sudah cukup baik, hal ini terlihat dari persentase sering menunjukkan angka tertinggi.

7. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan pada aspek evaluasi belajar terlaksana sudah cukup baik, hal ini terlihat dari persentase selalu menunjukkan angka tertinggi.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Sebagai seorang sumber belajar yang menghadapi warga belajar di Lp sebaiknya seorang sumber belajar mempertahankan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran seperti penampilan, pendekatan dengan warga belajar, penyesuaian materi ajar yang cocok dengan kebutuhan warga belajar.
2. Diharapkan kepada petugas seksi pelayanan narapidana perlu mengelola sarana dan prasarana belajar dengan lebih baik lagi dengan cara melakukan perawatan agar warga belajar lebih semangat lagi terhadap pembelajaran keterampilan.
3. Setiap kegiatan pembelajaran keterampilan yang dilaksanakan sebaiknya melakukan evaluasi terus menerus setelah pembelajaran selesai untuk melihat sejauh mana kemampuan warga belajar terhadap materi yang diberikan.
4. Kepada narapidana pengguna narkoba diharapkan untuk lebih meningkatkan minat dan motivasinya terhadap pembelajaran keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief.2010. *Sarana dan prasarana dalam proses belajar* (<http://yosin.wordpress.com/2010/06/04/pengertian-narapidana-dan-narapidana-politik/>)(di akses online 7 Juli 2011. 11.00 wib)
- Ali, Mohamad. 1986. *Guru dalam Proses Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Balita
- Ahmadi, Abu. 2004. *Psikologi belajar*. Jakarta : Rineka cipta
- Anwar.2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung : Alfabeta
- Arikunto, suharsimi. 1990. *Prosedur penelitian suatu pendekatan*. Jakarta: Bina Aksara
- Arikunto, Suharsimi.2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto suharsimi, & Cepi Syafrudin Abdul jabar. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Depdikbud.1994. *Petunjuk Teknis pelaksanaan Program Paket B Setara SLTP*. Jakarta: Depdikbud
- Depdiknas. 2003. *UU No 20 Tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Dirjen PLS Depdiknas. (2005). *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup*. Jakarta : Depdiknas
- Ekanurmawati. November 2009. *Sesusah Itukah Melakukan Perubahan*. (online), (<http://ekanurmawaty.blogspot.com/2009/11/sesusah-itukah-melakukan-perubahan.html>], di akses 15 Okteber 2010).
- Faisal, Sanafiah. 1986. *Pendidikan Luar Sekolah*. Surabaya : Usaha Nasional
- Herlina. 2010. *Tanggapan Peserta Terhadap Pembelajaran Kursus Bahasa Inggris Pada Program PPL PLS di Korong Duku Kecamatan Batang Anai*. Skripsi tidak diterbitkan. Padang:FIP UNP
- Hamzah, Andi. 1986. *Bunga Rampai Hukum Pidana Dan Acara Pidana*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Herlina, Lidya dan Satya Joewana.2006. *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah*. Jakarta: Balai Pustaka